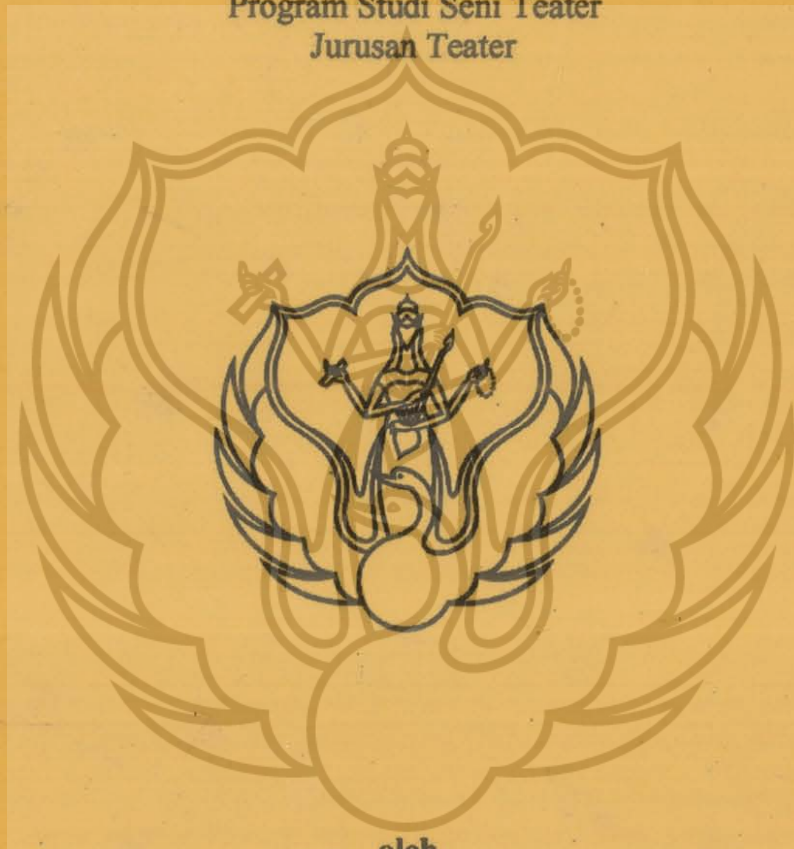


**BANYOLAN KARTOLO
DALAM NASKAH *LARA PANGKON***

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater



oleh
Intan Kumalasari
0310426014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2010**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV	4.611/H/5/2015
KLAS	
TERIMA	6-7-2015
	ITD <i>Juf</i>

BANYOLAN KARTOLO DALAM NASKAH *LARA PANGKON*

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater



oleh
Intan Kumalasari
0310426014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2010**

**BANYOLAN KARTOLO
DALAM NASKAH *LARA PANGKON***



**Oleh:
Intan Kumalasari
0310426014**

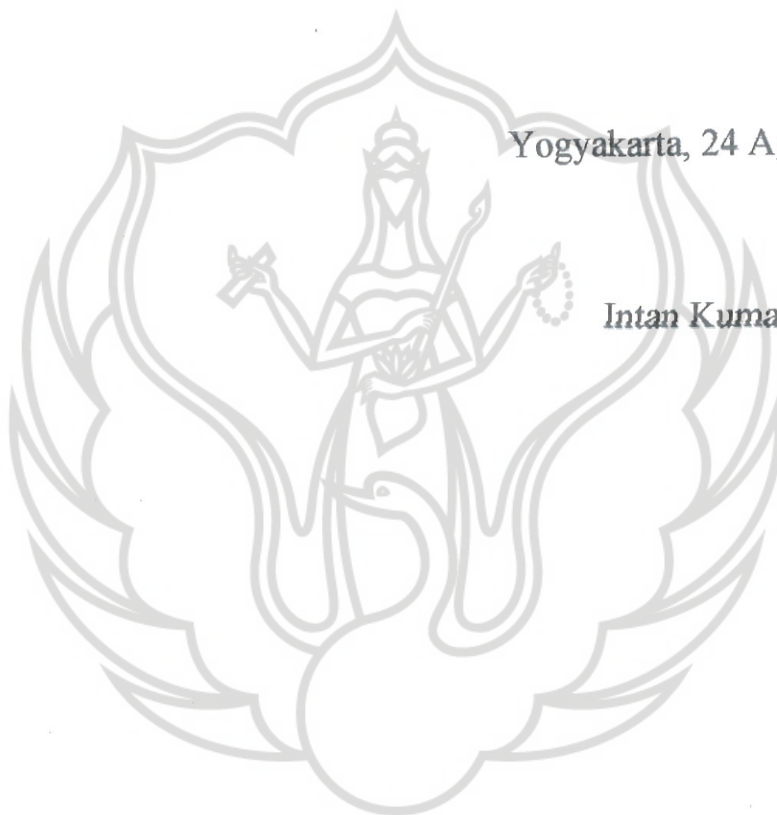
**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-1 dalam bidang Seni Teater
2010**

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 24 Agustus 2010

Intan Kumalasari



Tugas Akhir Dramaturgi berjudul:

BANYOLAN KARTOLO DALAM NASKAH *LARA PANGKON*

Oleh
Intan Kumalasari
0310426014

Program Studi Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir
pada tanggal **24 Agustus 2010**
dan dinyatakan
telah memenuhi syarat untuk diterima.

Susunan Tim Penguji



J. Catur Wibono, M.Sn.

Ketua Tim Penguji Penguji Ahli



Drs. Subarjo SK.



Dra. Trisno Trisusilowati, S.Sn, M.Sn.

Pembimbing Utama/Anggota



Drs. Sumpeno, M.Sn.

Pembimbing Pendamping/Anggota

Yogyakarta,

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo Pamudjo Santoso, M.Ed, Ph.d.

NIP. 19 570 218 1 981 031 003

ABSTRAKSI
BANYOLAN KARTOLO DALAM NASKAH *LARA PANGKON*

Oleh:
Intan Kumalasari
0310426014

Grup Banyolan Kartolo didirikan oleh pelawak Kartolo. Grup Banyolan Kartolo ini dapat bertahan karena mengangkat humor sebagai bagian utama. Humor atau lawakan dikemas di dalam *kidungan*, yaitu pantun yang dinyanyikan dengan iringan gamelan menjadi sajian utama yang menarik penonton. Isi *kidungan* ini berupa nasihat, sindiran atau kritik sosial, anjuran, dan penerangan masyarakat.

Kelebihan dari grup Banyolan Kartolo adalah mereka dapat menampilkan pertunjukan ludruk dengan pakem yang berbeda dengan pakem ludruk seharusnya. Gaya lawakan Kartolo memiliki konsep yang jelas. Melalui lakon-lakon yang diciptakannya, Kartolo dapat menyampaikan pesan-pesannya kepada masyarakat. *Lakon-lakon yang diciptakan oleh Kartolo dapat dinikmati dan diterima oleh semua kalangan walaupun memiliki gaya yang berbeda.*

Lara Pangkon adalah sebutan bagi prosesi temu pengantin di Malang. Banyolan Kartolo mengangkat *Lara Pangkon* sebagai lakon karena di dalamnya mengandung banyak filosofi Jawa yang positif yang dapat diceritakan melalui dialog-dialog dengan humor-humor khas Kartolo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *kualitatif-deskriptif* dengan pendekatan humor. Metode kualitatif-deskriptif menggambarkan dan menguraikan secara terperinci suatu fenomena, dengan prosedur penelitian akan menghasilkan data deskriptif dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan akan didapatkan suatu uraian yang jelas tentang suatu fenomena. Pendekatan teori humor di sini membantu peneliti memahami aspek-aspek kelucuan dalam Banyolan Kartolo dengan naskah *Lara Pangkon*.

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi terhadap penampilan dan naskah *Lara Pangkon* dapat disimpulkan bahwa: (1) Gaya lawakan Kartolo cs dipengaruhi oleh beberapa faktor perubahan masyarakat (2) Gaya lawakan Kartolo cs bersifat universal. (3) Gaya lawakan Kartolo cs bermakna tunggal. Dan (4) Lawakan dari Kartolo cs selalu diperuntukkan untuk lawan main atau individu lain.

Kata kunci: Kartolo, Gaya lawakan

KATA PENGANTAR

SALAM BUDAYA!

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT, atas perkenanNya membimbing dan mengarahkan tugas akhir skripsi ini hingga dapat diselesaikan dengan baik. Berbagai kendala dan rasa susah payah telah memacu untuk merampungkan skripsi ini semaksimal mungkin, meskipun dari kendala tersebut dihasilkan hikmah yang tak kalah pentingnya. Disadari, bahwa proses penelitian untuk menelurkan karya tulis berjudul *Banyolan Kartolo dalam Naskah Lara Pangkon* ini membutuhkan usaha keras dan energi yang ekstra.

Kartolo adalah salah satu maestro kesenian ludruk yang sampai saat ini memiliki banyak penggemar di seluruh Jawa Timur. Bersama dengan grupnya, Kartolo memiliki ciri khas yang tidak dimiliki pemain ludruk yang lain. Gaya panggung dan lawakan Kartolo cs sangat merakyat dan dapat diterima oleh seluruh kalangan. Banyolan atau lawakan berupa humor-humor segar yang terlontar secara spontan melalui dialog dan *parikan (kidungan)* yang ditampilkannya membuat penonton tertawa dan terhibur. Gaya hidup sederhana grup ini juga membuatnya dekat dengan masyarakat dan penikmat karyanya.

Penelitian ini merupakan puncak dari ketertarikan terhadap ludruk khususnya pada grup *Kartolo*. Sebagai warga asli Jawa Timur, penulis sudah sepantasnya merasa ikut memiliki kewajiban untuk melestarikan keberadaan ludruk tersebut.

Segala bantuan, bimbingan serta dorongan yang diberikan dari semua pihak sangat membantu terselesaikannya tulisan ini. Untuk itu diucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Prof. Drs, Soeprapto Soejono MFA., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Prof. Drs. Triyono Bramantyo Pamudjo Santoso, M.Ed, Ph.D.
3. Ketua Jurusan Teater, J. Catur Wibono, M.Sn.
4. Dra. Trisno Trisusilowati, S.Sn, M.Sn. selaku pembimbing utama, atas segala kesabaran dan kesediaannya memberikan bimbingan

5. Drs.Sumpeno,M.Sn. selaku pembimbing pedamping yang telah memberikan masukan, dorongan, waktu, bimbingan, dan semangat.
6. Drs. Koes Yuliadi, M.Hum. selaku dosen wali.
7. Seluruh staf pengajar Jurusan Teater yang telah membimbing dan memberikan bekal ilmu pengetahuan serta pengalaman baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
8. Seluruh staf karyawan Jurusan Teater yang telah membantu mempersiapkan fasilitas.
9. Seluruh staf karyawan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu memberikan dan mencari buku informasi demi kelancaran tulisan ini.
10. Perpustakaan Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu dalam peminjaman buku-buku referensi.
11. *Grup Banyolan Kartolo*, Cak Kartolo, Cak Sapari, dan Yu Kastini.
12. Kedua orang tua tercinta, ibu dan ayah, serta adik tercinta atas kesabaran, kasih sayang dan semangat serta dukungan, moral, material, dan spiritual yang diberikan sebagai bekal melanjutkan hidup selanjutnya.
13. M. Sofan Kurniawan, orang yang telah membangkitkan semangat dan selalu berada di hatiku.
14. Seluruh pihak yang telah membantu dalam karya penulisan ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan maupun tindakan yang tidak berkenan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Penulis menerima dengan senang hati segala bentuk kritikan maupun saran yang bersifat membantu menyempurnakan tulisan ini. Semoga tulisan ini dapat membantu bagi semua pihak yang berkaitan.

Yogyakarta, Agustus 2010

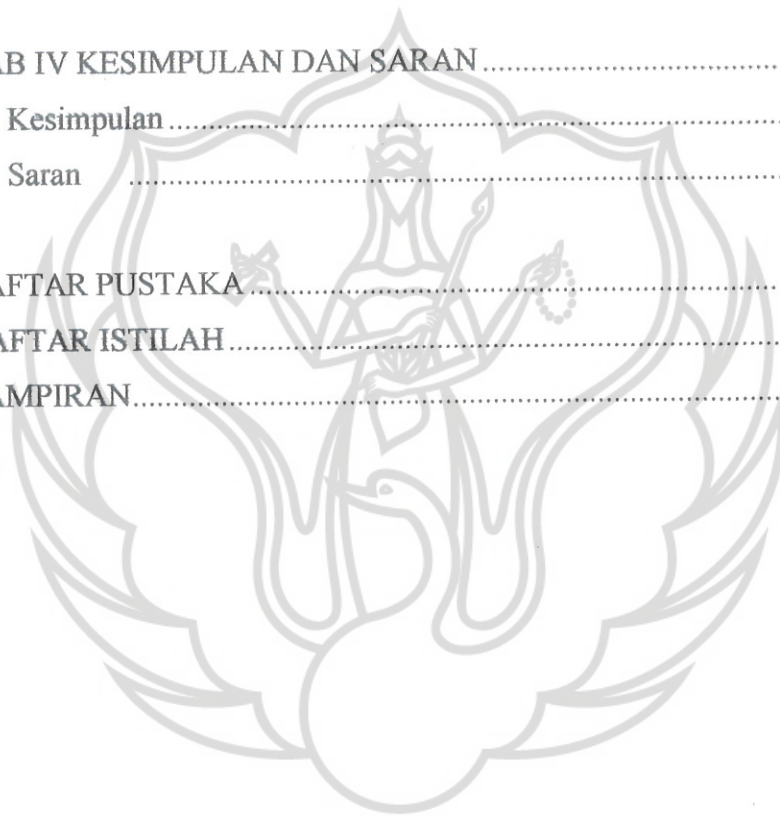
Salam Budaya,

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAKSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Landasan Teori Penelitian.....	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penyajian.....	14
BAB II TINJAUAN KELOMPOK LUDRUK JAWA TIMUR DAN BANYOLAN KARTOLO CS.....	16
A. Sekilas Perkembangan Kesenian Ludruk.....	16
1. Periode Lerok Besut.....	17
2. Periode Lerok dan Ludruk	18
3. Periode Ludruk Kemerdekaan	19
4. Periode Ludruk Pasca G 30 S PKI (1965 – saat ini).....	20
B. Fungsi Kesenian Ludruk.....	22
C. Biografi Kartolo.....	25
D. Riwayat Grup Banyolan Kartolo	29
E. Konsep dan Ciri Khas Banyolan Kartolo.....	30
1. Penampilan.....	31
2. Lakon	32
3. Kidungan.....	33

4. Pemain (Aktor).....	34
5. Musik Iringan.....	35
BAB III <i>BANYOLAN KARTOLO</i> DALAM NASKAH <i>LARA PANGKON</i>	36
A. Bentuk Banyolan Kartolo dalam Naskah <i>Lara Pangkon</i>	36
B. Berbagai Jenis Humor.....	55
C. Jenis Humor pada Banyolan Kartolo dalam Naskah <i>Lara Pangkon</i>	58
D. Gaya Banyolan Kartolo dalam Naskah <i>Lara Pangkon</i>	66
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA.....	79
DAFTAR ISTILAH	80
LAMPIRAN.....	81



DAFTAR LAMPIRAN

Halaman Lampiran 1 : Naskah *Lara Pangkon* transkrip oleh Romo Sindhunata

Halaman Lampiran 2 : Foto-foto dokumentasi pertunjukan Banyolan Kartolo

Halaman Lampiran 3 : Foto Dokumentasi Kegiatan Wawancara penulis dan
Kartolo



Apa yang harus di persiapan sebelum naik panggung, Cak ?

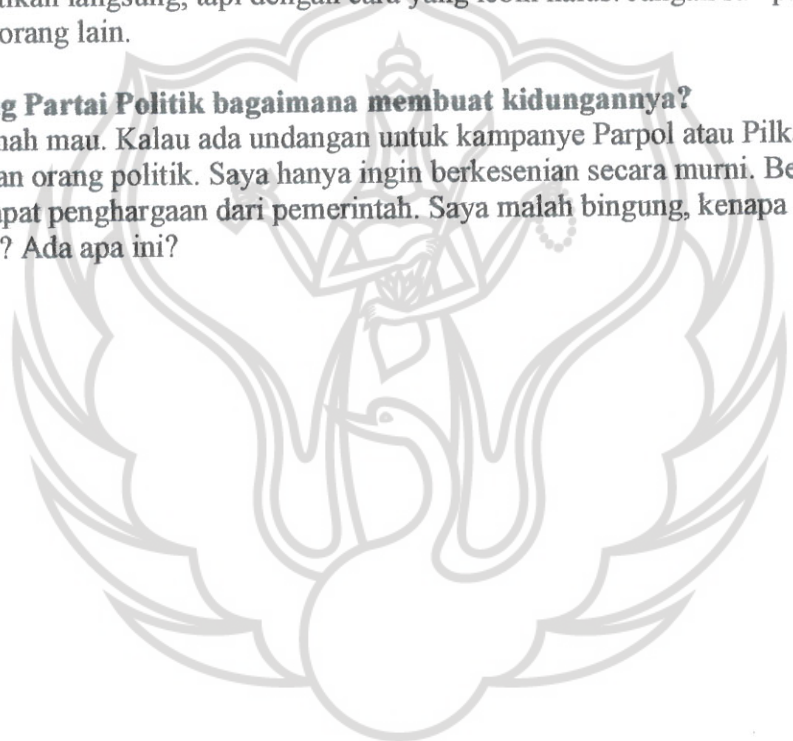
Kalau ada permintaan pentas, biasanya saya mencari tahu untuk kepentingan apa saya diundang. Kalau untuk acara pernikahan saya akan membuat kidungan tentang pernikahan. Untuk acara di kampus, juga akan saya buat materi yang berbeda. Semua kidungan yang saya buat tidak pernah ada yang sama. Saya sendiri juga heran kok bisa begitu. Sampai-sampai ada penonton setia saya di Blitar yang memuji karena meskipun sudah berkali-kali main di sana.

Berapa lama Anda menyusun kidungan?

Sebentar saja. Misalnya besok malam pentas, hari ini saya sudah bisa menyelesaikan kidungan. Kadang-kadang kalau lagi nggak ada pekerjaan, saya sering menyusun kidungan. Barangkali nanti bisa dipakai kalau sewaktu-waktu pentas. Saya pernah membuat kidungan Mo Limo, cerita tentang judi. Saya menggunakan contoh diri saya sendiri. Ternyata ada pendengar yang kemudian datang dan menyalami saya. Katanya, setelah mendengarkan kidungan Mo Limo dia jadi bertobat, berhenti main judi. Dalam membuat kidungan dan lawakan saya berusaha menghindari kritikan langsung, tapi dengan cara yang lebih halus. Jangan sampai lawakan itu membuat susah orang lain.

Kalau diundang Partai Politik bagaimana membuat kidungannya?

Saya nggak pernah mau. Kalau ada undangan untuk kampanye Parpol atau Pilkada selalu saya tolak. Saya bukan orang politik. Saya hanya ingin berkesenian secara murni. Beberapa waktu lalu saya mendapat penghargaan dari pemerintah. Saya malah bingung, kenapa dikasih penghargaan ya? Ada apa ini?



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Jawa Timur memiliki berbagai kesenian daerah, salah satunya adalah ludruk. Ludruk adalah drama tradisional dari Jawa Timur. Kesenian ini merupakan suatu drama tradisional yang diperagakan oleh sebuah kelompok (grup) kesenian dan digelar di sebuah panggung. Drama tradisional ini tumbuh sejak jaman Belanda (perang kemerdekaan) di pedesaan hingga kota-kota besar seperti Surabaya, Malang, Jombang, Mojokerto, Kediri, Jember, dan Banyuwangi. Kesenian ini dapat berkembang karena menyesuaikan diri dengan perubahan struktur dan budaya masyarakat pendukungnya.

Ludruk memiliki ciri merakyat. Lakon yang dibawakan ludruk pada umumnya bercerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari, cerita perjuangan, cerita keluarga, dan sebagainya. Ludruk berbeda dengan ketoprak dari Jawa Tengah. Cerita ketoprak sering diambil dari kisah zaman dulu (sejarah maupun dongeng), sedangkan ludruk menceritakan cerita kehidupan masyarakat sehari-hari (yang pada umumnya) dari kalangan “wong cilik”.

Dialog dan monolog (*kidungan*) di dalam ludruk bersifat menghibur dan membuat penontonnya tertawa.¹ Ludruk menggunakan bahasa jawa dengan dialek khas Surabaya, Jombang, Malang, Madura, dan Madiun. Bahasa lugas yang digunakan pada ludruk, membuatnya mudah diserap terutama oleh kalangan non-

¹ Henri Supriyanto. *Lakon Ludruk Jawa Timur*. Jakarta: Grasindo, 1992, hlm. 26

intelektual dan menengah ke bawah seperti tukang becak, peronda, sopir, tukang ojek, petani dan sebagainya.

Di Surabaya, ludruk berkembang dengan pesat. Berbagai macam kelompok ludruk bermunculan dan membentuk komunitas masyarakatnya sendiri. Pertumbuhan ludruk di Surabaya ini dipelopori oleh Cak Durasim dengan mendirikan *Ludruk Organisatie* (LO). Cak Durasim meninggal dunia sesaat setelah keluar dari penjara mementaskan pertunjukan dengan cerita yang menyindir Jepang. Selain itu, ada kelompok ludruk *Marhaen*, yang terkenal dengan lakon-lakonnya seperti: *Kunanti di Yogya*, *Memburu Menantu*, *Mawar Merah di Lereng Bukit*, dan *Pak Sakerah*. Ludruk *Marhaen* didirikan oleh Rukun Astari, Wibowo, dan Samsudin. Ludruk ini adalah ludruk pertama yang berhasil difilmkan.

Di antara kelompok-kelompok ludruk di Surabaya, terdapat satu kelompok ludruk bernama Banyolan Kartolo yang didirikan oleh seorang pelawak bernama Kartolo. Kelompok ini dapat bertahan karena mengangkat humor sebagai bagian utama. Humor atau lawakan yang dikemas di dalam *kidungan*, yaitu pantun yang dinyanyikan dengan iringan gamelan menjadi sajian utama yang menarik penonton. Isi *kidungan* ini berupa nasihat, sindiran atau kritik sosial, anjuran, dan penerangan kepada masyarakat.

Kelebihan lain dari kelompok ludruk Banyolan Kartolo adalah mereka dapat menampilkan pertunjukan ludruk dengan pakem yang berbeda dengan pakem ludruk seharusnya. Seperti pada peran tokoh-tokohnya, jika perkumpulan ludruk lainnya menggunakan *travesti* (laki-laki yang berbusana dan berperan sebagai wanita), maka di dalam kelompok ini tokoh perempuan benar-benar diperankan oleh seorang

perempuan. Ciri ini terus dikembangkan sampai saat ini sebagai hasil perjuangan Kartolo sebagai pemimpin dan pencipta ide pertunjukan.

Gaya lawakan Kartolo memiliki konsep yang jelas. Melalui lakon-lakon yang diciptakannya, Kartolo dapat menyampaikan pesannya kepada masyarakat. Lakon-lakon yang diciptakan oleh Kartolo dapat dinikmati dan diterima oleh semua kalangan walaupun memiliki gaya yang berbeda. Melalui banyol yang disajikan di dalam lakonnya, Kartolo memberikan petuah dan ajakan kepada masyarakat. Beberapa lakon karya Kartolo, diantaranya adalah: *Blohang Ngedukno Lemah, Basman Poseeng, Marlana Ketemu Jodoh, Basman Juragan Genthong, Thenguk-thenguk Nemu Getuk, Prabu Basman Crongohan, Kuro Kandas, Rabine Cacing Anil, dan banyak lagi lainnya.*

Salah satu cerita yang pernah direkam oleh kelompok ludruk Banyolan Kartolo adalah lakon *Lara Pangkon*. Sesuai judulnya, *Lara Pangkon* adalah nama busana khas Mojokerto yang berasal dari jaman kerajaan Majapahit dan masih digunakan sampai saat ini. Lebih jauh lagi, *Lara Pangkon* adalah sebutan bagi prosesi pengantin di Mojokerto (yang masuk dalam ritus Trowulan), dan kadang-kadang disebut juga *Jago Lara Pangkon*, karena ketika prosesi upacara temu, wakil pihak pengantin laki-laki menggendong seekor ayam jago yang akan diberikan kepada wakil pihak pengantin putri. *Lara Pangkon* pada umumnya menjadi ciri khas tersendiri pada upacara perkawinan dengan adat Jawa Timur khususnya Mojokerto. Pada upacara temu juga diadakan dialog antara wakil pihak pengantin putra dan wakil pihak pengantin putri yang isinya antara lain nasihat perkawinan. Setelah menjadi judul lakon ludruk, *Lara Pangkon* menjadi cerita yang mengandung filosofi

kehidupan dan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh Kartolo. *Lara Pangkon* adalah lakon yang penuh dengan unsur budaya, karena menceritakan seluk beluk adat istiadat pernikahan pada masyarakat Jawa Timur. Selain itu, *Lara Pangkon* mengandung makna filosofi Jawa yang positif yang diceritakan melalui dialog-dialog dengan humor-humor khas “gaya Kartolo”. Pada akhir cerita, *Lara Pangkon* memiliki pesan moral yang jelas tentang suatu perkawinan, yaitu harus dilandasi dengan ikatan yang tulus dan tanpa paksaan. Oleh karena itu, lakon ini layak untuk diteliti baik dari segi unsur dramatik, dan fungsi banyolannya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini:

1. Jenis humor apa yang terdapat dalam Banyolan Kartolo ?
2. Termasuk gaya apa Banyolan Kartolo dalam naskah *Lara Pangkon*?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari masalah di atas, maka tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui bentuk jenis humor dalam Banyolan Kartolo.
2. Untuk mengetahui gaya Banyolan Kartolo dalam naskah *Lara Pangkon*.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka di dalam penelitian ini selain digunakan sebagai referensi untuk membangun kerangka teori, juga berguna sebagai sumber data. Selain itu juga dimaksudkan untuk meninjau objek kajian agar tidak terjadi duplikasi.

1. Buku *Lakon Ludruk Jawa Timur* karangan Henrikus Supriyanto yang diterbitkan oleh Gramedia Jakarta (1992) digunakan untuk mengetahui struktur pementasan ludruk. Tata cara pertunjukan ludruk yang terdiri dari tiga bagian besar, yaitu bagian pembuka, isi, dan penutup yang dituangkan di dalam penelitian ini juga bertolak dari buku tersebut. Buku ini setidaknya dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui jalan ceirta yang dibawakan oleh Banyolan Kartolo dalam naskah *Lara Pangkon*, karena Kartolo juga seorang pemain ludruk.
2. Buku *Folklore Indonesia* karangan James Dananjaya (Danandjaja, James, 2002, (Cet. VI), *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti) adalah buku budaya yang sangat membantu dalam menganalisis tema-tema yang mendasari suatu bentuk folklor (termasuk kompleksitas suatu pertunjukan ludruk), dan mempelajari budaya material suatu kolektif (salah satunya teks naskah *Lara Pangkon*) untuk memperoleh pengetahuan mendalam mengenai struktur kepribadian, sifat-sifat dan emosi para pemilik/pencipta kesenian dan pendukung budaya ludruk.
3. Romo Dr. Sindhunata, seorang budayawan, menulis buku berjudul *Ilmu Ngglethek, Prabu* (Sindhunata Minohek. *Ilmu Ngglethek Prabu Minohek*. Yogyakarta: Boekoe Tjap Petroek, 2004). Buku ini berisi hasil tafsiran terhadap gagasan dan banyolan-banyolan Kartolo cs, dari pencermatan lakon yang

dipentaskan maupun dari *jula-juli (kidungan)* yang didendangkan. *Ilmu Ngglethek* merupakan cermin akhir dari segala perjalanan kehidupan manusia. Dalam berbagai cita-cita dan harapan, manusia sering dihadapkan dengan suatu kebetulan yang terjadi begitu saja. Proses hidup manusia sering diwarnai dengan serba kebetulan, tidak menentu, dan tidak direncanakan sebelumnya sebagaimana ajaran kapitalisme modern. Buku ini mengungkapkan bahwa ajaran terbaik dari ludruk Kartolo adalah menyikapi hidup dengan kesederhanaan, bukan dengan nafsu dan kepongahan. Isi buku ini memberikan referensi dan memperjelas karakter Kartolo sebagai pribadi dan seniman ludruk, sehingga dapat diperkirakan bagaimana konsep karya yang diciptakannya.

4. Arief Rachman, mengangkat sosok Kartolo ke dalam sebuah biografi (Arief Rachman. "Biografi Visual Kartolo". Jawapost dot com, 17 Juli, 2007.). Isinya menggambarkan kehidupan Kartolo dari awal perjalanan karirnya hingga meraih puncak kejayaan bersama kelompok ludruk binaannya. Dari biografi ini, dapat diketahui bagaimana konsep dan prinsip-prinsip yang dianut oleh Kartolo dan sedikit banyak ia tularkan melalui karya lakon dan pementasannya.
5. Paring Waluyo Utomo menulis penelitiannya berjudul *Perubahan Sosial Dalam Pentas Ludruk* (Paring Waluyo Utomo. "Perubahan Sosial dalam Pentas Ludruk". Malang: AVERROES, 2005). Dalam penelitian ini Paring Waluyo lebih banyak mengulas tentang teori-teori yang ditulis oleh L. James Peacock tentang kelompok-kelompok ludruk di Surabaya. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa Ludruk sangat berperan dalam klasifikasi sosial masyarakat. Potret klasifikasi sosial itu mampu terekam secara utuh dalam teks-teks

pertunjukan ludruk. Orang diajak untuk mengidentifikasi diri dengan karakter tokoh yang dibangun lewat ludruk. Selalu saja "tokoh" idola (protagonis) adalah orang kebanyakan. Hal ini mencerminkan representasi kelas sosial tertentu, bukan elite tetapi massa, tepatnya masyarakat Jawa kelas ekonomi bawah. Kedua, sebagai sebuah pertunjukan, ludruk menawarkan partisipan penonton untuk "terlibat" secara emosional. Melalui desain panggung, penokohan, dan alur cerita membuat ludruk memiliki cita rasa sendiri. Alur cerita oleh seniman dibuat terpatah-patah sehingga memunculkan dua model klimaks, yakni klimaks sebagai sebuah "akhir" pertunjukan dan klimaks kecil yang tersaji lewat guyonan.

6. Melalui buku yang dituliskannya dengan gaya etnografis, James Peacock sangat detail menggambarkan ludruk sebagai mosaik kebudayaan Jawa (L. James Peacock. *Rites of Modernization: Symbolic and Social Aspects of Indonesian Proletarian Drama*. Chicago: The University of Chicago, 1968.). Semangat Peacock yang gigih untuk menelusuri dan bergaul secara intensif dengan seniman-seniman ludruk di Surabaya pada tahun 1960-an membuatnya mampu mengilustrasikan posisi ludruk dan *setting* sosial Indonesia waktu itu. Pendekatan yang dipakai oleh antropolog Amerika dapat dijadikan alat analisis dalam melihat perkembangan sosial masyarakat Surabaya. Hal ini menggambarkan bahwa ludruk dan kota Surabaya memiliki hubungan yang sangat dekat. Secara khusus buku ini menunjukkan bagaimana ludruk dapat diteliti secara sosial.

7. Ade Sudrajat, menulis tesis dengan judul Eksistensi Kelompok Kesenian Ludruk 'Irama Budaya' di Kota Surabaya (Ade Sudrajat. "Eksistensi Kelompok Kesenian Ludruk 'Irama Budaya' di Kota Surabaya: Studi Deskriptif Tentang Strategi Adaptasi Kelompok Kesenian Ludruk Irama-Budaya Demi Eksistensinya Sebagai Kesenian Rakyat". Tesis Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Surabaya: Universitas Airlangga, 2007). Tesis ini mengambil rumusan permasalahan tentang bagaimana kondisi kesenian tradisional ludruk yang masih melakukan pementasan secara rutin di Surabaya, juga bagaimana strategi mereka untuk menyikapi terpuruknya kondisi kesenian tradisional terutama ludruk dewasa ini. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa di tengah kemajuan kota Surabaya ternyata kelompok kesenian ludruk *Irama Budaya* masih mampu mementaskan kesenian ludruk walaupun dengan kondisi yang serba memprihatinkan. Pada kelompok ini terdapat beberapa strategi agar mereka mampu terus bertahan, tetapi disamping strategi yang mereka lakukan ternyata terdapat beberapa faktor lain yang mendorong para seniman ludruk ini untuk terus berkarya. Proses penelitian ini dapat diterapkan pada penelitian terhadap kelompok Banyolan Kartolo, dimana mereka bertahan hidup dengan cara berbelok dari pakem ludruk seharusnya dan menggunakan dagelan sebagai unsur utama untuk menarik para penonton.
8. Chairul Anwar dalam bukunya Drama: Bentuk-Gaya dan Aliran (Chairul Anwar. *Drama: Bentuk-Gaya dan Aliran*. Yogyakarta: ELKAPHI, 2005) menuliskan tentang aliran komedi di dalam seni drama. Buku ini sangat berguna

karena mengupas tentang berbagai bentuk komedi dan diharapkan dapat digunakan untuk mendekati objek penelitian.

Setelah melihat beberapa tinjauan pustaka berupa penelitian terdahulu dan buku-buku acuan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang kelompok ludruk Banyolan Kartolo dalam Naskah *Lara Pangkon* hingga penelitian ini dilakukan belum ditemukan penelitian tentang Banyolan Kartolo dalam Naskah *Lara Pangkon*. Melihat hal tersebut maka topik tersebut menarik untuk diteliti, selain itu juga karena tersedianya bahan-bahan yang berkaitan dengan obyek penelitian juga karena terbatasnya waktu.

E. Landasan Teori Penelitian

Henrikus Supriyanto, dalam satu bukunya *Lakon Ludruk Jawa Timur* (1987), mengatakan bahwa ludruk adalah kesenian khas Jawa Timur yang merupakan ekspresi atau gambaran yang menyeluruh tentang masyarakatnya.² Salah satu unsur di dalam ludruk yang paling menonjol adalah banyolan, yang dalam bahasa jawa artinya lawakan atau humor, yaitu segala hal yang dilakukan oleh pemain di atas panggung yang membuat tertawa, baik dari segi bahasa, gerak laku, ekspresi, dan kostum.. Dalam Ensiklopedia Indonesia (1982), seperti yang dinyatakan oleh Setiawan (1990), humor adalah kualitas untuk menghimbau rasa geli atau lucu, karena keganjilannya atau ketidakpantasannya yang menggelikan; paduan antara

² Henri Supriyanto. *Lakon Ludruk Jawa Timur*. Jakarta: Gramedia, 1992, hlm. 26

rasa kelucuan yang halus di dalam diri manusia dan kesadaran hidup yang iba dengan sikap simpatik.³ Will Roger, seorang humoris koboy mengatakan,

“bahwa apa yang membuat orang tertawa ialah “sesuatu yang lucu”. Kata “sungguh lucu” hadir sebagai cemooh terhadap sesuatu yang disangka benar, menyerang berbagai keanehan (keganjilan) dan hal itu menjadi inti komedi.”⁴

Fungsi humor adalah mengajak penonton atau pendengar untuk tertawa. Sesuatu yang menggelikan, mempesona, aneh, identik dengan kelucuan, dan, akhirnya, merangsang seseorang untuk tertawa atau tersenyum. James Danandjaya (dalam Suhadi, 1989), mengatakan sebagai berikut: Fungsi humor yang paling menonjol, yaitu sebagai sarana penyalur perasaan yang menekan diri seseorang. Perasaan itu bisa disebabkan oleh macam-macam hal, seperti ketidakadilan sosial, persaingan politik, ekonomi, suku bangsa atau golongan, dan kekangan dalam kebebasan gerak, seks, atau kebebasan mengeluarkan pendapat. Jika ada ketidakadilan biasanya timbul humor yang berupa protes sosial atau kekangan seks, biasanya menimbulkan humor mengenai seks.⁵

Pada dasarnya ada berbagai jenis humor di dunia. Menurut Arwah Setiawan (1988) dapat dibedakan menurut kriteria bentuk ekspresi. Sebagai bentuk ekspresi dalam kehidupan kita, humor dibagi menjadi tiga jenis yakni (1) humor personal, yaitu kecenderungan tertawa pada diri kita, misalnya bila melihat sesuatu yang bentuknya menyerupai manusia; (2) humor dalam pergaulan, misalnya senda gurau

³ Didiek Rahmanadji. *Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor dalam BAHASA DAN SENI*, Tahun 35, Nomor 2, Agustus 2007, hlm. 215

⁴ Chairul Anwar. *Drama: Bentuk-Gaya dan Aliran*. Yogyakarta: ELKAPHI, 2005. hal. 44

⁵ *Op.Cit.*, hlm. 219

di antara teman, kelucuan yang diselipkan dalam pidato atau ceramah di depan umum; (3) humor dalam kesenian, atau seni humor (biasanya disebut lawak).⁶

Humor adalah unsur yang dapat mengantarkan perubahan di masyarakat secara alamiah tanpa radikalisme tertentu. Dari unsur humor atau lawakan di dalam ludruk dapat dianalisis ragam kebahasaan yang terbentuk di masyarakat tertentu. Bahasa daerah sederhana dan egaliter (setara), sindiran dan kritik-kritik tajam, serta pemilihan cerita yang tidak terbatas, ludruk memiliki kekuatan komunikasi yang sangat besar terhadap masyarakat. Beberapa lakon seperti *Sarib Tambayoso*, *Sakera*, *Sawunggaling*, dan lain sebagainya, memberikan contoh nyata, bahwa ludruk pada mulanya sebagai alat perjuangan rakyat.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *kualitatif-deskriptif* dengan pendekatan humor. Metode kualitatif-deskriptif menggambarkan dan menguraikan secara terperinci suatu fenomena, dengan prosedur penelitian akan menghasilkan data deskriptif dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan akan didapatkan suatu uraian yang jelas tentang suatu fenomena. Metode ini menekankan pada metode observasi di lapangan dan datanya dianalisa dengan cara non-statistik. Metode kualitatif umumnya dilakukan terhadap variabel yang data-datanya sudah ada tanpa proses manipulasi⁷. Selain itu, metode ini juga dianggap mampu menerangkan gejala atau fenomena secara lengkap dan menyeluruh. Lokasi

⁶ *Ibid.*, hlm. 218

⁷ C. Marzuki. *Metodologi Riset*. Jakarta: Erlangga, 1998, hlm. 56

penelitian di kota Surabaya, tepatnya di daerah Kupang yaitu kediaman Kartolo, dan markas kelompok ludruk Banyolan Kartolo.

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada penggunaan diri si peneliti sebagai “kamera”. Penelitian biasanya berfokus pada kata-kata dan tindakan manusia yang terjadi dalam konteks yang spesifik. Peneliti harus mampu mengungkap gejala di lapangan dengan mengerahkan segenap fungsi inderawinya.⁸ Masalah yang dihadapi seorang peneliti kualitatif adalah bagaimana memetakan konteks sosial tindakan seorang individu secara ringkas dan cukup cermat, tanpa memasukkan rincian yang berlebihan.⁹

Pendekatan humor di sini membantu peneliti memahami unsur-unsur kelucuan terkandung dalam Banyolan Kartolo. Kemudian unsur-unsur tersebut dihubungkan dengan bentuk dasar yang terdapat pada Banyolan Kartolo serta variasi-variasinya. Penelitian dengan metode *kualitatif-deskriptif* ini melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi terhadap penampilan grup Banyolan Kartolo ini bertujuan hanya untuk mengetahui lebih dekat tentang aktivitas grup tersebut. Observasi dilakukan dengan cara mengamati penampilan grup Banyolan Kartolo dalam beberapa acara baik langsung maupun tidak langsung. Selain

⁸ Suwardi Endaswara. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006. hal. 232.

⁹ Miles, Matthew B. Dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hal. 157.

itu dilakukan pencarian informasi tentang keberadaan dan eksistensi grup Banyolan Kartolo dalam media surat kabar, televisi, internet, dan lain-lain.

b. Kepustakaan

Selain observasi, referensi dari sumber-sumber tertulis sangat penting dalam mendukung penelitian ini. Sumber-sumber tersebut antara lain: buku-buku, naskah, jurnal, artikel, data internet, booklet pertunjukan, dan lain-lain. Sumber-sumber tersebut, beberapa dijelaskan di dalam tinjauan pustaka. Selain itu juga, oleh karena penelitian ini menggunakan objek cerita *Lara Pangkon* dalam bentuk CD (*Compact Disc*), maka pengkajian dengan cara memutar CD (*Compact Disc*) dan mentranskripsi menjadi salah satu yang harus dilakukan dan menjadi penting.

c. Wawancara (*Interview*)

Untuk menggali data tentang keberadaan kelompok Ludruk Banyolan Kartolo dan penciptaan cerita *Lara Pangkon*, dilakukan wawancara dengan beberapa narasumber terpercaya. Para narasumber tersebut diantaranya: Kartolo, Kastini (istri Kartolo), Sapari, dan orang-orang yang pernah terlibat di dalam Banyolan Kartolo.

d. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji data dalam berbagai bentuk dokumentasi seperti: rakaman-rakaman, foto-foto, catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian. Salah satu rekaman yang digunakan sebagai objek penelitian adalah rekaman Banyolan Kartolo dalam cerita *Lara Pangkon*.

2. Tahap Penyusunan Data

Data dalam bentuk CD (*Compact Disc*) *Lara Pangkon* dideskripsikan dan digunakan sebagai sumber kajian pokok. Hasil deskripsi tersebut diperbandingkan dengan hasil transkrip dari Romo Sindhunata dalam bukunya *Ilmu Ngglethek Prabu Minohek*. Dari situ, kemudian disusunlah data analisis tentang objek *Lara Pangkon*.

Data-data analisis yang dihasilkan disusun secara terstruktur dan sistematis sebagai unsur-unsur yang tak dapat dipisahkan, seperti unsur intrinsik, yaitu tema, alur, dialog, penokohan, setting dan pesan yang ingin disampaikan, dan unsur ekstrinsik yang meliputi latar belakang pengarang, kebudayaan masyarakat, kondisi politik dan ekonomi negara pada waktu naskah *Lara Pangkon* diciptakan.

G. Sistematika Penyajian

Penelitian berjudul *Banyolan Kartolo dalam Naskah Lara Pangkon*, untuk memenuhi skripsi tugas akhir di Jurusan Teater Institut Seni Indonesia ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi Latar Belakang Penelitian, Rumusan Penelitian, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penyajian.

Bab II Tinjauan Kelompok *Banyolan Kartolo* berisi Sekilas Perkembangan Kesenian Ludruk, Bentuk Kesenian Ludruk, Riwayat Hidup Kartolo, Riwayat Grup *Banyolan Kartolo*, Konsep dan Ciri Khas *Banyolan Kartolo*.

Bab III Gaya Lawakan Grup *Banyolan Kartolo* dalam Naskah *Lara Pangkon* berisi Bentuk *Banyolan Kartolo* dengan Naskah *Lara Pangkon*, Berbagai *Jenis Humor*, *Jenis Humor* Oleh Grup *Banyolan Kartolo* dalam Naskah *Lara Pangkon*, dan Gaya Lawakan Grup *Banyolan Kartolo* dalam Naskah *Lara Pangkon*

Bab IV Kesimpulan dan Saran berisi kesimpulan penelitian dan saran bagi peneliti selanjutnya

